

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan secara nasional di Indonesia didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan baik untuk diri sendiri maupun masyarakat, bangsa, dan negaranya (Depdiknas, 2003). Suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan bagi peserta didik untuk aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya hanya dapat diwujudkan melalui proses interaksi yang bersifat edukatif antara peserta didik sebagai pebelajar dan guru sebagai pembelajar. Proses interaksi tersebut didapatkan melalui pendidikan formal.

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan melalui prasarana terlembaga seperti sekolah, akademi, universitas. Sekolah merupakan tempat kedua untuk mendidik anak setelah keluarga. Sekolah adalah ruang aktualisasi diri untuk menumbuhkan semangat hidup dan mengembangkan minat serta bakat yang dikehendaki (Aminingsih, 2014). Sekolah merupakan sebuah rumah yang memberikan kemudahan dan fasilitas bagi anak didik dalam melahirkan banyak kreativitas. Untuk dapat mengoptimalkan proses belajar dan pembelajaran di suatu lingkungan belajar, maka diperlukan suatu sistem pendidikan

yang berkualitas dan sistematis.

Pada dasarnya sebuah sistem pendidikan dibuat untuk mempermudah dan mengoptimalkan proses pendidikan itu sendiri. Sistem pendidikan harus benar-benar terkonsep dengan baik, hal ini tidak hanya untuk mewujudkan proses belajar dan pembelajaran yang baik namun juga dapat menjadi pedoman dalam mengatasi masalah-masalah yang ada dalam bidang pendidikan. Berbagai masalah di bidang pendidikan yang terjadi akhir-akhir ini lebih banyak terjadi karena kenakalan peserta didik di luar jam sekolah, seperti tawuran antar pelajar yang banyak terjadi di berbagai daerah, peserta didik yang berani melakukan pemukulan terhadap guru, guru yang dilaporkan ke polisi oleh siswa karena memberikan hukuman cubitan kepada siswa tersebut agar jera setelah melakukan kenakalan, siswa SMA yang terlibat narkoba, *bullying*, dan masih banyak lagi sederet masalah di dunia pendidikan. Banyak sekolah belum mampu melaksanakan sistem *full day school* karena faktor sarana prasarana yang menunjang waktu pembelajaran yang lebih panjang dari biasanya.

Banyaknya pemberitaan terkait dengan kenakalan remaja yang merupakan peserta didik akhir-akhir ini menimbulkan pertanyaan besar yang jawabannya perlu kecermatan dalam kasus demi kasus. Secara garis besar, pendidikan yang merupakan arena membentuk kecerdasan dan kepribadian termasuk perilaku anak didik, menjadi pihak yang dituding harus bertanggung jawab. Oleh karena itu, untuk menanggulangi kenakalan peserta didik yang terjadi khususnya sering terjadi diluar jam sekolah, maka baru-baru ini Kemendikbud menyampaikan wacana sistem *Full Day School*.

Sekolah dengan sistem *full day school* merupakan sekolah satu hari penuh sesuai dengan Permendikbud RI No. 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah. Hari sekolah dilaksanakan 8 jam dalam satu hari atau 40 jam selama lima hari dalam satu minggu. Waktu istirahat yang diberikan dalam satu hari 0,5 jam atau 30 menit atau 2,5 jam selama lima hari dalam satu minggu. Siswa melaksanakan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler di sekolah selama hari sekolah. Sistem *Full Day School* ini diharapkan mampu mengoptimalkan waktu belajar peserta didik di sekolah dan meminimalkan permasalahan yang timbul saat anak di luar sekolah.

Hasil penelitian dari Agus Wahyudi (2017) di SMPN 15 Malang menemukan bahwa kesadaran peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran masih belum maksimal dan keterbatasan dana untuk penunjang kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Selain itu, hasil penelitian Nurul Ipmawati (2017) pada sekolah dasar di Malang menemukan bahwa penerapan *full day school* di Indonesia tidak mudah, banyak faktor yang mempengaruhi seperti budaya, kebiasaan, ekonomi dan sebagainya termasuk kesiapan sarana dan prasarana pendidikan. Terdapat dampak positif dan negatif dalam pelaksanaan *full day school*. Dampak positif penerapan *Full day school*, antara lain waktu setelah jam belajar dapat digunakan untuk kegiatan yang bermanfaat, seperti mengaji, olahraga, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya; *Full day school* memberikan waktu libur sebanyak dua hari, yaitu Sabtu dan Minggu. dimana para murid dapat menghabiskan waktu dengan keluarga; orang tua yang bekerja di kantor dapat tenang karena anaknya berada dalam pengawasan sekolah.

Selain faktor pendukung, terdapat pula dampak negatif dari penerapan *full day school*, antara lain penerapannya tidak bisa sama rata karena kehidupan di perkotaan dan pedesaan sangat berbeda dimana para orang tua di pedesaan tak banyak yang bekerja di kantor, kebanyakan yang bekerja adalah para ayah. Selain itu, tingkat kriminalitas di pedesaan juga rendah, sehingga penculikan anak juga jarang terjadi. Oleh karena itu, penerapan *full day school* tidak bisa disama ratakan; Murid dapat mengalami stres karena belajar terus menerus. Apalagi dari pagi hingga sore, mereka akan berada di sekolah, belajar, bertemu dengan guru dan siswa lain yang mungkin bagi sebagian anak membuatnya jenuh; Tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang memadai, seperti tempat bermain, tempat praktek kegiatan tertentu. Jika hanya ruang kelas saja, tentu anak akan merasa bosan.

Saat ini banyak sekali sekolah yang sudah menerapkan sistem *full day school* di Denpasar, Bali. Salah satu sekolah yang sudah menerapkan program tersebut adalah SMP Negeri 2 Kuta. SMP Negeri 2 Kuta merupakan salah satu SMP berakreditasi sangat baik di Kabupaten Badung, provinsi Bali yang telah melaksanakan *full day school*. Oleh karena itu, sudah seharusnya SMP Negeri 2 Kuta mengikuti standar pengelolaan pembelajaran yang sesuai dengan pelaksanaan *full day school*. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara penuh mulai hari Senin sampai hari Jum'at. Jam operasional sekolah dari pukul 07.30 WITA sampai pukul 15.30 WITA.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMP Negeri 2 Kuta pada tahun 2019, ditemui sejumlah fakta mengenai proses pembelajaran IPA di kelas. Observasi dilakukan oleh guru yang mengajar di kelas VII F dengan materi

“Atmosfer”. Pada kegiatan pendahuluan diawali dengan pemberian salam, kemudian dilanjutkan dengan presensi dan penyampaian garis besar materi pembelajaran akan dilaksanakan serta memeriksa pemahaman siswa tentang lapisan atmosfer. Pada kegiatan inti, guru menjelaskan materi mengenai atmosfer. Selanjutnya, guru mengajukan sejumlah pertanyaan kepada siswa mengenai lapisan atmosfer. Kemudian, guru meminta siswa untuk berdiskusi mencari jawaban terkait dengan pertanyaan yang diajukan oleh guru dengan membaca buku paket dan LKS. Siswa menyampaikan jawaban yang diperoleh setelah menemukan jawaban dari buku paket dan LKS. Selanjutnya, guru menjelaskan mengenai lapisan litosfer. Selanjutnya, guru mengajukan sejumlah pertanyaan kepada siswa mengenai lapisan atmosfer. Kemudian, guru meminta siswa untuk berdiskusi mencari jawaban terkait dengan pertanyaan yang diajukan oleh guru dengan membaca buku paket dan LKS. Siswa menyampaikan jawaban yang diperoleh setelah menemukan jawaban dari buku paket dan LKS. Pada kegiatan penutup, guru mengonfirmasi siswa yang bertanya, dilanjutkan dengan penyampaian materi pembelajaran selanjutnya mengenai gempa bumi serta pengurangan resiko bencananya, dan salam penutup. Pada kegiatan pembelajaran tersebut di kelas belum terlaksana dengan baik. Selanjutnya, kegiatan kokurikuler berkaitan erat dengan kegiatan intrakurikuler karena kegiatan kokurikuler menunjang dan membantu kegiatan intrakurikuler. Kegiatan kokurikuler seharusnya sebagai kegiatan untuk mendalami dan memahami materi pembelajaran dan tidak menimbulkan berlebihan bagi siswa. Kegiatan ekstrakurikuler terkait dengan pembelajaran juga penunjang pada kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler. Hal itu dikarenakan materi yang

diberikan kepada siswa biasanya di luar materi pembelajaran dari kegiatan intrakurikuler dan lebih mendalam. Tujuannya adalah untuk menyalurkan atau mengembangkan kemampuan siswa sesuai dengan minat dan bakatnya, serta memperluas pengetahuan. Selain itu, dapat mendorong siswa untuk memiliki nilai dan sikap positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat meningkatkan keterampilan siswa. Jadi, ketiga kegiatan tersebut sangat penting karena berkaitan satu sama lain. Ketiga kegiatan tersebut saling menunjang dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan paparan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait sistem *full day school* untuk memperoleh gambaran mendalam tentang kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler pada pembelajaran IPA serta faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan *full day school*. Gambaran tersebut akan menunjukkan seberapa jauh *full day school* telah dilaksanakan dan apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan sistem *full day school* di lapangan. Gambaran tersebut dapat dijadikan sebagai acuan oleh sekolah dalam mengoptimalkan *full day school* yang telah diterapkan. Oleh karena itu, digagas sebuah penelitian yang berjudul “Analisis Pelaksanaan *Full Day School* di SMP Negeri 2 Kuta”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat masalah yang dapat diidentifikasi, antara lain:

1. Kegiatan pembelajaran di kelas belum terlaksana dengan baik.
2. Perencanaan yang dibuat oleh guru tidak sesuai dengan pelaksanaan

pembelajaran

3. Fasilitas untuk mendukung kegiatan *full day school* di SMP Negeri 2 Kuta belum maksimal. Siswa merasa bosan jika hanya berada di ruang kelas saja.
4. SMP Negeri 2 Kuta menerapkan kebijakan *full day school* di mulai dari semester genap tahun ajaran 2018/2019.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, masalah yang ditelusuri lebih lanjut, yaitu berkaitan dengan masalah perencanaan pembelajaran IPA, pelaksanaan pembelajaran IPA, dan penilaian pembelajaran IPA dengan masing-masing pada aspek intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan *full day school* juga menjadi fokus penelitian. Masalah pada perencanaan pembelajaran IPA ditelusuri dengan cara checklist dan wawancara. Masalah pada pelaksanaan pembelajaran IPA ditelusuri dengan cara observasi dan wawancara. Masalah pada penilaian pembelajaran IPA ditelusuri dengan cara analisis dokumen penilaian dan wawancara..

1.4. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran IPA dalam pelaksanaan *full day school* pada aspek intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Kuta?
2. Bagaimanakah pelaksanaan penerapan pembelajaran IPA dalam pelaksanaan *full day school* pada aspek intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Kuta?

3. Bagaimanakah penilaian pembelajaran IPA dalam pelaksanaan *full day school* pada aspek intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Kuta?
4. Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan *full day school* di SMP Negeri 2 Kuta?

1.5. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan perencanaan pembelajaran IPA dalam pelaksanaan *full day school* pada aspek intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Kuta.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan pelaksanaan pembelajaran IPA dalam pelaksanaan *full day school* pada aspek intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Kuta.
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan penilaian pembelajaran IPA dalam pelaksanaan *full day school* pada aspek intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Kuta.
4. Menjelaskan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan *full day school* di SMP Negeri 2 Kuta.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara umum penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang penerapan *full day school* terutama yang berkaitan dengan pengelolaan

pembelajaran pada aspek intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Kuta.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah, sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan kebijakan menggunakan sistem *full day school* di sekolah.
- b. Bagi sekolah, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam mengambil kebijakan atau perbaikan-perbaikan yang lebih baik pada pengelolaan pembelajaran dalam penerapan *full day school*.
- c. Bagi peneliti berikutnya dapat dijadikan sebagai bahan pembandingan atau dikembangkan lebih lanjut serta sebagai referensi terhadap penelitian yang relevan dengan *full day school* terkait dengan pengelolaan pembelajaran.

